

AIMAI HYOUGEN SEBAGAI CERMINAN KOMUNIKASI JEPANG

Maharani Patria Ratna
Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro

maharanipatria@live.undip.ac.id

Abstrak

Orang Jepang dikenal dengan kesantunannya dalam berkomunikasi. Ada banyak cara untuk mengekspresikan kesantunan dalam bahasa Jepang, salah satunya adalah dengan menggunakan ungkapan yang samar. Hal ini dapat menyebabkan masalah bagi orang asing dalam memahami komunikasi dalam bahasa Jepang. Oleh karena itu, perlu diketahui ungkapan samar yang sering digunakan oleh orang Jepang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ungkapan samar dalam bahasa Jepang sebagai cerminan komunikasi Jepang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa ungkapan dalam bahasa Jepang yang memiliki makna yang samar, seperti chotto, saa, demo, muzukashii, ii desu. Untuk memahami makna ungkapan-ungkapan tersebut pengetahuan mengenai budaya Jepang, khususnya budaya komunikasi penting diketahui.

Kata Kunci: *Aimai; ungkapan; masyarakat Jepang*

Abstract

*(Title: **Aimai Hyougen as a reflection of Japanese Communication**) Japanese people are known for their politeness in communication. There are many ways to express politeness in Japanese, one of which is using vague expressions. This can cause problems for foreigners in understanding communication in Japanese. Therefore, it is necessary to know the vague expressions that are often used by Japanese. The purpose of this study is to describe vague expressions in Japanese as a reflection of Japanese communication. This study uses qualitative descriptive methods. The result of this study indicates that there are several expressions in Japanese that have vague meanings, such as chotto, saa, demo, muzukashii, ii desu. To understand the meaning of these expressions, knowledge about Japanese culture, especially communication culture is important to know.*

Keywords: *Aimai; expressions; Japanese*

PENDAHULUAN

Dalam berkomunikasi, setiap bangsa memiliki strategi komunikasi tertentu yang menjadi ciri setiap bangsa. Jepang dengan ciri konteks budaya tingginya, dikenal memiliki strategi komunikasi yang sulit dipahami oleh orang asing, terutama bagi mereka yang berasal dari negara yang menganut budaya konteks rendah (Hall, 1989). Hal ini dikarenakan masyarakat Jepang dikenal sebagai masyarakat yang enggan mengungkapkan maksud secara

langsung dalam komunikasi. Masyarakat Jepang memberikan kode dalam komunikasi berupa ungkapan atau kata yang bersifat samar atau *aimai* (曖昧) untuk menyampaikan pesan. Ungkapan atau kata yang bersifat samar tersebut, dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *aimai hyougen* (曖昧表現) ‘ungkapan samar’.

Penelitian yang membahas mengenai *aimai hyougen* telah dilakukan sebelumnya,

diantaranya adalah oleh Susanti (2013) dan Lisamayasari (2013). Susanti meneliti bentuk dan makna ragam bahasa lisan dalam sebuah acara televisi di Jepang. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa *aimai hyougen* merupakan salah satu bentuk ragam lisan yang digunakan dalam acara tersebut. Dalam penelitiannya, Susanti tidak menelaah *aimai hyougen* secara khusus, namun menyebutkan dalam hasil penelitiannya bahwa *aimai hyougen* merupakan salah satu jenis ragam lisan dalam bahasa Jepang berdasarkan kajian teori yang ia gunakan. Sedangkan Lisamayasari meneliti mengenai *aimai* yang muncul dalam percakapan berimplikatur bahasa Jepang. Hasil dari penelitiannya adalah terdapat berbagai implikatur yang muncul berdasarkan jenis tindak tutur yang ditemukan dalam film *Kimi Ni Todoke*. Pada prinsipnya, Lisamayasari memfokuskan penelitiannya pada *aimai* dalam tuturan berimplikatur, sedangkan pada penelitian ini terfokus kepada *aimai hyougen* yang sering digunakan dalam bahasa Jepang.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi ungkapan samar dalam komunikasi masyarakat Jepang yang dikaitkan dengan sifat komunikasi dalam budaya Jepang itu sendiri. Deskripsi dilakukan dengan menyebutkan dan mendeskripsikan *aimai hyougen* apa saja yang ada dalam komunikasi masyarakat Jepang.

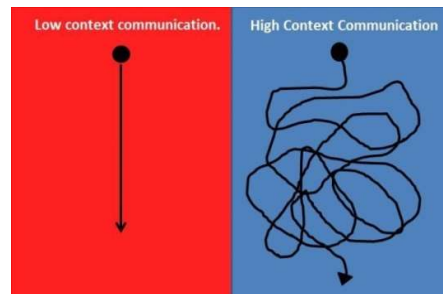
METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Untuk melakukan penelitian ini, dilakukan tiga tahapan, yakni tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode kepustakaan. Metode kepustakaan merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan

perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lain (Mardalis, 1999: 28). Teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui *text reading*, pengkajian, dan pencatatan segala pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini.

Sebagai upaya untuk mengumpulkan data, penulis mendokumentasikan beberapa sumber tertulis serta melakukan observasi terhadap fenomena penggunaan bahasa Jepang. Sumber tertulis yang dikaji adalah berupa artikel jurnal dan buku. Sedangkan observasi dilakukan melalui dua cara yakni observasi terhadap penggunaan bahasa Jepang dalam drama berbahasa Jepang dan observasi terhadap pengajaran budaya Jepang yang diselipkan dalam pengajaran bahasa Jepang. Penulis memilih drama bahasa Jepang sebagai objek observasi karena di dalamnya terwakili penggunaan bahasa Jepang secara alami.

Sedangkan observasi terhadap pengajaran budaya Jepang dipilih karena dalam pengajaran diperoleh banyak informasi yang relevan terhadap penelitian ini. Tahap selanjutnya yakni tahap analisis. Data dianalisis dengan metode deskriptif analitik. Dengan menggunakan data yang terkumpul, penulis akan mendeskripsikan *aimai hyougen* apa saja yang sering digunakan dalam komunikasi lisan bahasa Jepang, serta bagaimana penggunaannya. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskripsi. Melalui proses di atas, diharapkan tujuan dalam penelitian ini dapat tercapai.

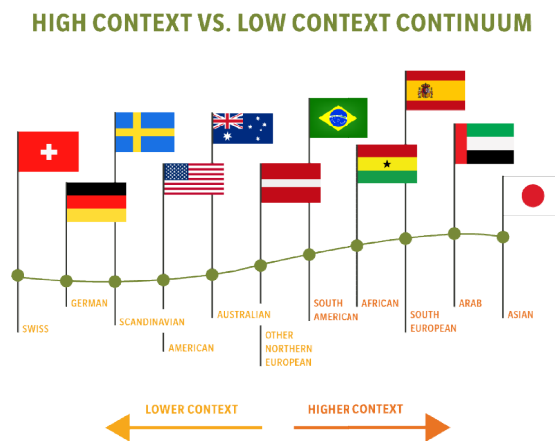


Gambar 1
Konsep Budaya Komunikasi Menurut Hall
(1989)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jepang Dalam Budaya Konteks Tinggi

Pada gambar 1 tersebut dapat dipahami konsep budaya komunikasi yang ada di dunia menurut Hall. Secara garis besar terbagi atas dua konsep komunikasi, yakni budaya konteks rendah (*low context culture*) dan budaya konteks tinggi (*high context culture*). Dalam hal ini Hall menggaris bawahi bahwa negara dengan budaya konteks rendah adalah negara yang memiliki konsep komunikasi langsung (bersifat eksplisit). Sedangkan negara dengan budaya konteks tinggi adalah negara yang memiliki konsep komunikasi tak langsung (bersifat implisit). Beberapa negara di dunia dengan pembagian dua konsep komunikasi tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2
Konsep Budaya komunikasi di beberapa
negara

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa diantara beberapa negara di dunia, Jepang adalah negara dengan budaya komunikasi paling tinggi. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa dalam masyarakat Jepang terdapat

beberapa ungkapan yang menunjukkan konsep komunikasi budaya konteks tinggi. Salah satunya adalah ungkapan KY atau *kuki yomenai* (空気読めない) ‘tidak dapat membaca situasi’. Ungkapan ini merupakan ungkapan yang ditujukan pada orang yang tidak bisa membaca situasi dan makna tersirat dalam percakapan. Pada konsep komunikasi budaya tinggi, lawan bicara diharapkan peka terhadap kode yang diberikan oleh pembicara.

Selain itu, terdapat pula istilah *ishin denshin* (以心伝心) ‘telepati’. Telepati di sini dimaknai dengan peserta komunikasi diharuskan untuk dapat saling membaca pikiran. Hal ini pun sejalan dengan sifat komunikasi budaya konteks tinggi. Selain kedua ungkapan di atas, beberapa ungkapan lain mengenai konsep komunikasi budaya konteks tinggi juga masih dapat ditemukan dalam masyarakat Jepang, bahkan pada era modern sekarang ini.

2. Aimai Hyougen Dalam Bahasa Jepang

Berdasarkan uraian pada sub bab 3.1 di atas, maka dapat dipahami bahwa masyarakat Jepang merupakan masyarakat dengan budaya konteks tinggi. Sebagai karakteristik masyarakat dengan budaya konteks tinggi, *aimai hyougen* berperan penting dalam komunikasi bahasa Jepang. Berikut ini adalah beberapa contoh penggunaan *aimai hyougen*:

a. *Chotto* (ちょっと)

Secara harfiah *chotto* bermakna ‘sebentar, sekejap, sedikit’. Selain itu, kata tersebut juga memiliki makna yang digunakan untuk menolak. Seperti pada dialog berikut ini:

- A : 明日、一緒に映画を見に行きませんか?
Ashita, isshoni eiga wo mi ni ikimasenka?
‘Besok, maukah pergi bersama nonton film?’

B :ごめんなさい。明日は、ちょっと...

Gomenasai. Ashita wa, chotto.

‘Maaf. Besok, saya sedikit...’

Pada dialog di atas, B dapat dikatakan tidak menolak ajakan A. Selain meminta maaf, B hanya menuturkan *chotto*, kemudian berharap A dapat memahami makna tuturannya tersebut. Secara umum kata ini paling sering digunakan oleh orang Jepang untuk mengungkapkan hal yang sulit diungkapkan, terutama penolakan. Selain itu sesuai dengan makna harfiah di atas, *chotto* juga sering digunakan dalam ungkapan yang menjelaskan rentang waktu dan kuantitas. Seperti pada ungkapan *chotto matte kudasai* ‘tunggu sebentar’ (ちょっと待ってください) dan *nihongo wa chotto dake hanashimasu* ‘saya bisa sedikit bahasa Jepang’ (日本語はちょっとだけ話せます).

b. *Saa* (さあ)

Saa secara harfiah berarti ‘mari, ayo, nah’. Dalam sebuah komunikasi lisan, *saa* dapat digunakan untuk mengungkapkan ketidaktahuan pembicara. *Saa* sering digunakan dengan atau tanpa kata *wakarimasen* (わかりません) ‘saya tidak mengerti’ dan *shirimasen* (知りません) ‘saya tidak tahu.’ Dalam hal ini *saa* memiliki nuansa bahwa pembicara sedang berpikir mengenai sesuatu yang tidak begitu jelas dalam benaknya. Seperti pada contoh dialog di bawah ini:

A :新聞はどこですか?

Shinbun wa doko desu ka?

‘Di mana korannya?’

B :さあ. . .

saa

‘Hm...’

Dengan menggunakan *saa*, sejatinya B sedang menjawab “aku tidak tahu” kepada A. *Saa* termasuk ke dalam *aimai hyougen* karena dalam konteks percakapan tersebut dapat dipahami bahwa B menghindari jawaban negatif sehingga membiarkan tuturannya menggantung agar A dapat memaknai jawaban negatif B berdasarkan intonasi dan ekspresi yang digunakan B. Pada umumnya, untuk menuturkan *saa* seperti pada konteks dialog di atas biasanya dituturkan dengan ekspresi wajah tidak yakin untuk menjawab lawan pembicara, bahkan cenderung tidak tahu. Intonasi yang digunakan adalah intonasi datar dan dituturkan panjang.

c. *Demo* (でも)

Demo secara harfiah berarti ‘tetapi’. Dalam penggunaannya, *demo* digunakan pembicara untuk menyampaikan pertentangan terhadap suatu hal yang sulit diungkapkan. Sehingga pembicara hanya menuturkan *demo*, kemudian membiarkan lawan bicaranya untuk menginterpretasikan makna berdasarkan konteks. Seperti pada contoh dialog di bawah ini:

A :あなたの作るデザートは、
とってもデザイン性が高い。
パーティー文化の本場である
ニューヨークなら もっと成長
出きると思う。

*Anata no tsukuru wa dezaato wa,
tottemo dezain sei ga takai. Paati
bunka no honba de aru nyuuyooku
nata motto seichou dekiru to omou.*
‘Makanan penutup yang kamu
buat rancangannya sangat bernilai.
Saya rasa jika kamu bekerja di
New York tempat asal budaya
pesta, kamu bisa berkembang’.

B :でも私、これからも Seasons
で. . .

Demo watashi, kore kara mo season de...

‘Tapi aku, mulai sekarang di Seasons...’

(Suki Na Hito Ga Iru Koto)

Pada dialog di atas, berdasarkan konteks dapat dipahami bahwa B ingin terus bekerja di restoran Seasons. Oleh karena itu *hatarakitai* (働きたい) ‘ingin bekerja’ adalah bagian yang ingin disampaikan B untuk menyanggah tuturan A.

d. *Muzukashii* (難しい)

Secara harfiah, *muzukashii* berarti ‘susah, sukar, rewel.’ Namun pada percakapan sehari-hari kata tersebut memiliki makna konvensional lainnya, yakni digunakan untuk menolak. Ketika orang Jepang menuturkan kata tersebut, bukan berarti bahwa yang dimaksud adalah selalu mengungkapkan pendapat berupa “sulit” terhadap suatu hal, namun bisa berarti sulit dilakukan sehingga muncul sebuah penolakan. Seperti pada contoh di bawah ini:

A : これ、全部5時まで書けますか?
Kore, zenbu go ji made kakemasuka?
‘Bisa kamu tulis ini semua sampai pukul 5.’

B : 難しいと思います
Muzukashii to omoimasu.
‘Saya rasa sulit.’

Pada percakapan di atas, jika B mengungkapkan tuturannya disertai dengan ekspresi wajah ragu-ragu sambil menggaruk lehernya, itu berarti bahwa B tidak sanggup atau menolak untuk menyelesaikan sampai pada pukul 5.

e. *Ii desu* (いいです)

Secara harfiah *ii* (いい) berarti ‘baik, bagus’; sedangkan *desu* (です) merupakan kopula dalam linguistik bahasa Jepang merupakan *jodoushi* (助動詞) ‘kata kerja bantu’. Dalam penggunaannya ungkapan ini termasuk ke dalam *aimai*

hyougen karena dapat memiliki makna yang berbeda tergantung konteks yang muncul. Variasi ungkapan ini dalam percakapan sehari-hari dapat muncul sebagai berikut: *ii*, *ii desuyo*, *ii yo*, dan lain-lain. Ungkapan di atas dapat berarti pujian atau penolakan. Seperti pada contoh dialog di bawah ini:

A : ドアを開けてくれませんか?
Doa wo akete kuremasenka?
‘Bisakah kamu membukakan pintu?’
B : いいですよ
Ii desu yo.
‘(penerimaan/penolakan)’

Kalimat B di atas dapat bermakna penerimaan atau penolakan. Hal tersebut tergantung kepada intonasi yang disematkan apakah intonasi naik atau turun. Pada kalimat tersebut, intonasi pada umumnya disematkan pada *shuujoshi* ‘partikel akhir’ (終助詞) *yo* (よ). Jika intonasi yang digunakan adalah naik maka kalimat di atas berarti penerimaan. Sebaliknya, jika intonasi yang digunakan adalah intonasi ke bawah, maka kalimat tersebut berarti penolakan.

3. Cerminan Budaya Jepang dalam Komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa masyarakat Jepang merupakan masyarakat yang sulit mengatakan “tidak”. Mereka sangat takut melukai perasaan lawan bicara sehingga lebih memilih menggunakan ungkapan yang samar. Dalam hal ini, tentunya diperlukan kejelian lawan bicara untuk memahami konteks (intonasi, ekspresi wajah, gestur, dll). Kesalahan pemahaman konteks dapat mengakibatkan kesalahpahaman komunikasi.

Pentingnya pengetahuan akan *aimai hyougen* dalam komunikasi masyarakat Jepang dibuktikan dengan selalu diselipkannya tema ini dalam setiap pembelajaran bahasa Jepang untuk orang asing. Hal ini tentunya berguna sebagai

bekal pembelajar asing bahasa Jepang untuk memahami bagaimana gaya komunikasi masyarakat Jepang, agar tidak terjadi kesalahpahaman. Walaupun demikian, masyarakat Jepang sangat mentolerir kesalahpahaman komunikasi dengan lawan bicara orang asing. Pengetahuan akan *aimai hyougen* tentunya akan meningkatkan kepekaan dalam berkomunikasi dengan orang Jepang. Bukan untuk menumbuhkan rasa takut melakukan kesalahan dalam komunikasi bahasa Jepang, namun dilakukan untuk menjaga keharmonisan dalam komunikasi.

Melalui sebuah ciri komunikasi dapat dipahami konsep budaya komunikasi dari sebuah masyarakat. Untuk melakukan komunikasi antarbudaya tentunya akan sangat bijak untuk memahami bagaimana budaya komunikasi lawan bicara. Pemahaman tersebut akan menentukan sikap kita sebagai peserta komunikasi antarbudaya. Hal ini juga penting dilakukan agar komunikasi dapat berjalan secara efektif dan efisien. Sehingga kesalahpahaman komunikasi dapat diminimalisir.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa ungkapan yang termasuk ke dalam *aimai hyougen* dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut: *chotto, saa, demo, muzukashii, ii desu*. Hal tersebut dipengaruhi oleh konsep komunikasi budaya konteks tinggi masyarakat Jepang yang cenderung sulit untuk mengungkapkan pertengahan, penolakan, dan ketidaktahuan kepada lawan bicara. Selain itu dapat dipahami pula bahwa ungkapan-ungkapan yang muncul sebagai suatu ciri komunikasi suatu bangsa, mencerminkan konsep komunikasi yang dianut.

DAFTAR PUSTAKA

Cianci, Margherita. (2017). *Aimaisa: A pragmatic research on japanese*

ambiguity and politeness in invitations. Spanyol: Universitas Salamanca

Hall, Edward T. (1989). *The Hidden Dimension*. New York: Doubleday.

Haugh, Michael. (2003). *Japanese And Non-Japanese Perceptions of Japanese Communication*. Queensland: University of Queensland

Lisamayasari. (2013). *Aimai Dalam Implikatur Percakapan Bajasa Jepang*. Medan: Universitas Sumatera Utara

Matsura, Kenji. (1994). *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press

Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara

Pizziconi, Barbara. (2009). *Stereotyping Communicative Styles In and Out of the Language and Culture classroom: Japanese Indirectness, Ambiguity and Vagueness*. Britain: Cambridge Scholars Publishing

Susanti. (2013). *Analisis Bentuk Makna dan Ragam Bahasa Lisan Informal Dalam Percakapan Acara Talk Show Jepang Shabekuri007*. Denpasar: Universitas Udayana

Young, John dan Kimiko Okano. (1984). *Learn Japanese: New College Text, Volume 2*. Honolulu: University of Hawaii Press.